

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara berurutan latar belakang penelitian (Bagian 1.1), identifikasi masalah penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (Bagian 1.3), manfaat penelitian (Bagian 1.4), definisi operasional (Bagian 1.5), dan organisasi penulisan tesis (Bagian 1.6) sehingga diharapkan bab awal ini dapat menjadi sebuah pengenalan yang cukup jelas dalam mendeskripsikan awal tujuan penelitian dan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sapir berpendapat bahwa manusia tidak bisa terlepas dari budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah kumpulan praktik dan kepercayaan yang diwariskan secara sosial hingga membentuk pola kehidupan dari masing-masing pribadi manusia. Selain itu, budaya juga sangat menentukan bagaimana manusia berbahasa (Sapir, 1921). Sapir bersama Whorf mengemukakan Hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran seorang penutur. Hipotesis Sapir-Whorf juga menyatakan bahwa cara berpikir seorang manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka (Kay, 1984). Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berkomunikasi. Akan menjadi sulit bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa menjadi suatu alat yang ampuh bagi manusia untuk saling menghubungkan antar sesamanya. Kridalaksana (1985) berpendapat bahwa salah satu hakikat bahasa adalah sebagai sistem, atau sesuatu yang memiliki aturan dan pola. Dari susunan teratur dan berpola ini terbentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi.

Dalam kehidupan manusia, bahasa dan sosial saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, segala perubahan atau variasi yang terjadi dalam lingkungan sosial bisa berimbas pada penggunaan bahasa (Marjohan, 1988). Trudgill (1974) juga mengemukakan hal yang kurang lebih sama, yaitu fenomena sosial ataupun fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Sebagai contoh, seorang mahasiswa asal Lombok di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung akan berbicara bahasa Indonesia ketika

bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Ketika berkumpul dengan komunitas Mahasiswa Lombok di Bandung, tentunya mahasiswa tersebut akan menggunakan bahasa Sasak untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas lainnya. Ketika beribadah dan berdoa di masjid, bahasa yang digunakan tentunya bahasa Arab. Selain itu, situasi juga menjadi faktor yang penting bagaimana bahasa digunakan. Manusia akan menyesuaikan cara berbicara atau berbahasa tergantung kepada siapa dia berbicara, dimana dan masalah apa yang dibicarakan (Fishman, 1971). Itu artinya, manusia akan membedakan apakah mereka berbicara kepada sesama jenis atau lawan jenis, atau apakah mereka berbicara kepada orang yang seusia, orang yang lebih tua atau lebih muda.

Eble (1996) berpendapat bahwa adalah bahasa gaul atau bahasa *slang* adalah bahasa yang digunakan satu sama lain oleh anak muda dalam keadaan santai. Eble juga mengemukakan bahasa gaul atau *slang* ini akan selalu berubah dan berkembang. Tidak terkecuali di Indonesia, bahasa gaul makin marak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik itu percakapan yang menggunakan lisan secara langsung maupun percakapan yang menggunakan media elektronik seperti telepon genggam atau alat komunikasi lainnya.

Media elektronik semakin marak membantu munculnya fenomena ini, tidak hanya dari televisi tapi juga dari media sosial yang tidak kalah populer, seperti Youtube, Facebook, Instagram maupun Twitter. Salah satu fenomena yang paling sering ditemui adalah munculnya sisipan bahasa Inggris di dalam percakapan berbahasa Indonesia. Sebagai *lingua franca*, wajar saja apabila bahasa Inggris sangat mudah menyusup ke dalam elemen kebahasaan. Misalnya, pada tahun 2018, muncul istilah baru dalam bahasa gaul di Jakarta, yaitu bahasa *Jaksel* atau kependekan dari Jakarta Selatan, dimana para pengguna bahasa ini menggabungkan bahasa gaul dengan sisipan berbahasa Inggris, contohnya: "*Sah sah aja dia nyolot gitu, which is gue ngga keberatan yang penting kerjanya bener.*" Faktor yang mendukung fenomena ini adalah si penutur yang akan merasa lebih hebat atau keren ketika menggunakannya. Semakin sering hal ini terjadi, semakin besar peluang bahasa resmi Indonesia akan ditinggalkan.

Dalam sudut pandang preskriptivisme, kejadian di atas mungkin menimbulkan masalah karena jelas menimbulkan perubahan bahasa. Dengan

sudut pandang ini, bahasa Indonesia yang sudah dipelajari di beberapa negara lain, seperti Jepang, Australia, Mesir, Amerika Serikat, Vietnam, dan Kamboja diharapkan mampu mempertahankan gaya bahasa yang baik dan benar. McArthur (1992) berpendapat bahwa cara pandang preskriptivisme dalam melihat fenomena kebahasaan biasanya muncul dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, fenomena berbahasa tersebut bisa menjadi penelitian menarik apabila diteliti secara netral, yaitu dengan sudut pandang deskriptivisme (Kridalaksana, 1982). Milroy (1999) berpendapat bahwa penelitian di bidang linguistik bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian sebagaimana adanya tanpa menghakimi secara normatif.

Pondok pesantren adalah sekolah dengan sistem klasik yang berisikan santri dan guru tinggal di dalam satu lingkungan yang sama. Dhofier (1982) mengatakan bahwa awalan *pe-* dan akhiran *-an* dalam kata pesantren atau pesantrian menunjukkan tempat, yaitu tempat para santri. Pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Wahid (2001) mengatakan bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan yang unik; yaitu sebuah lokasi ayau kompleks yang terpisah dari kehidupan di sekelilingnya. Di dalam lingkungan yang unik tersebut terdapat beberapa bangunan, yaitu kediaman kyai yang mendirikan dan memimpin pesantren, lalu masjid sebagai tempat santri beribadah, sekolah atau madrasah tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar, dan asrama atau tempat tinggal para santri.

Qomar (2006) mengemukakan bahwa pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan, terus berkembang dan selalu peka terhadap bentuk lembaga pendidikan yang ada di sekelilingnya. Pada awalnya, konsep pesantren yang berada di Indonesia tidak lebih dari sebuah musholla kecil yang digunakan untuk pengajian-pengajian. Pada hari ini, pesantren sebagai lembaga sudah menyerupai bahkan setara dengan sekolah umum, dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sudah ada yang merambah ke perguruan tinggi.

Wehr (1976) berpendapat bahwa Pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang berarti rumah sederhana. Sedangkan santri berasal dari gabungan kata bahasa Arab dan Sansekerta. San berasal dari kata berbahasa Arab *Sun* yang

artinya jagalah. Sedangkan tri diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya tiga. Jadi santri memiliki arti orang yang menjaga tiga hal, yaitu iman, islam, dan ihsan. Sedangkan menurut KBBI, santri adalah orang yang mendalami agama islam, atau orang yang beribadat dengan sungguh; orang yang saleh.

Darunajah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Jakarta. Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, Darunnajah memiliki sistem pendidikan yang mewajibkan santrinya tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren pada umumnya menjadikan pelajaran-pelajaran islam sebagai inti dari pendidikan. Buku-buku pelajaran yang menjadi acuanpun sebagian besar berbahasa Arab, sama dengan bahasa dalam kitab suci dalam agama Islam, yaitu Alqur'an. Oleh karena itu, sebagian pondok pesantren di Indonesia menerapkan aturan berbahasa Arab untuk percakapan sehari-hari.

Dhofier (1982) berpendapat bahwa pondok pesantren memiliki beberapa elemen penting yang saling melengkapi, dan masing-masing elemen ini membentuk sebuah lingkungan. Elemen yang pertama adalah pondok atau asrama, tempat dimana santri tinggal. Biasanya asrama ini dikelilingi dengan tembok atau pagar yang membatasi agar para santri tidak bisa keluar dari lingkungan pesantren. Elemen yang kedua adalah masjid, yaitu tempat untuk beribadah lima waktu, juga untuk pengajaran seperti masjid-masjid klasik, yang memiliki fungsi yang banyak dan menjadi pusat berkumpulnya umat Islam.

Elemen selanjutnya adalah makhluk hidup. Elemen yang ketiga yaitu santri, yang terdiri dari santri mukim atau santri yang tinggal di dalam asrama dan berada di lingkungan pondok pesantren selama 24 jam setiap harinya, juga santri kalong atau santri yang tinggalnya di sekitar lingkungan pesantren, tapi ikut hadir dalam pengajian atau pembelajaran di dalam pondok pesantren. Elemen yang terakhir dan yang paling penting, yaitu kyai. Kyai adalah orang yang mendirikan dan memimpin sebuah pondok pesantren. Kyai dalam bahasa Jawa pun digunakan sebagai gelar kehormatan, untuk orang-orang tua, atau orang yang memiliki ilmu agama Islam yang lebih banyak. Keempat elemen yang telah disebutkan sebelumnya membentuk sebuah lingkungan, atau bisa juga disebut *small group*.

Gumperz (1970) mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi di suatu lingkungan menarik untuk diteliti, tidak hanya apa isi percakapan dari sebuah

komunitas, tapi juga bagaimana seorang penutur menuturkan sebuah kalimat. Tentunya ada yang menarik dari sisi aksen, pemilihan kata dan juga gaya berbicara. Gumperz menyayangkan peneliti yang hanya memfokuskan pada penelitian terhadap isi percakapan para penutur. Mesthrie (2000) memberikan pernyataan yang kurang lebih senada dengan pendapat Gumperz sebelumnya, yaitu bahasa bukan hanya sekedar alat penyampaian informasi manusia satu sama lain, tapi juga sebagai sinyal. Sinyal yang dimaksudkan disini adalah ketika manusia berbicara, gaya berbahasa manusia tersebut berfungsi sebagai indeks dari kelas sosial, status, daerah asal, jenis kelamin, kelompok umur, dan informasi lainnya secara verbal.

Salah satu keunikan yang terjadi dalam komunikasi verbal di pondok pesantren adalah jargon. Chaer dan Agustina (2010) mengatakan bahwa jargon bisa menjadi sesuatu keunikan di suatu lingkungan tertentu karena jargon adalah variasi sosial yang memang digunakan secara terbatas oleh para penutur di lingkungan tersebut. Halliday (1970) bahkan mengatakan bahwa fenomena jargon terjadi karena adanya keharusan untuk merahasiakan sesuatu, seperti kriminal dan kepolisian dan oleh karenanya terbentuklah istilah-istilah baru di setiap lingkungan meskipun pada praktiknya jargon tidak selalu menjadi kode rahasia.

Pada percakapan yang terjadi di pondok pesantren, fenomena jargon umumnya muncul dengan penggabungan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab karena memang di pondok pesantren bahasa Arab adalah bahasa yang penting untuk pengajaran dan pemahaman kitab suci dan buku-buku keislaman. Salah satu penelitian yang membahas jargon di pondok pesantren adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismi Balqis, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Jargon Santri Putri Pondok Pesantren Ar-Roudhotul Ilmiah Kertosono Nganjuk*. Hasil penelitian yang dilakukan pada santri-santri putri yang telah bermukim minimal 1,5 tahun di pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada percakapan mereka.

Dengan pola komunikasi santri di pondok pesantren di seluruh Indonesia, tentunya wajar fenomena jargon Indonesia-Arab terjadi, karena Bahasa Arab adalah bagian dari pembelajaran di pondok pesantren. Wekke (2012) berpendapat

bahwa pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah bagian penting dari teguhnya pemahaman keislaman. Oleh karenanya, pemahaman terhadap bahasa Arab disetarakan dengan pemahaman terhadap agama Islam itu sendiri. Menurutnya, tidak sempurna keislaman santri tanpa pemahaman dan penggunaan bahasa Arab. Tentunya akan lebih menarik apabila penelitian mengenai bahasa dalam dunia pondok pesantren lebih meluas, baik dari segi keilmuan maupun dari segi kedaerahan atau lokasi pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jakarta Selatan, yang berarti memiliki ciri khas percakapan dengan gaya perkotaan. Salah satunya adalah gaya percakapan santri, yang terkadang melakukan campur kode dengan menggabungkan bahasa Arab dan Indonesia dalam satu percakapan, sebagai contoh: “*Ana lagi sibuk*” yang berarti saya lagi sibuk. Gaya percakapan lainnya adalah gaya percakapan khas Jakarta, yang terkadang mengubah kata yang berakhiran ‘a’ menjadi ‘e’. Dengan mencampurkan gaya bahasa pondok pesantren umum dengan gaya bahasa gaul terkini, maka yang muncul adalah “*Ane lagi sibuk.*”

Kedua faktor tadi tentunya dapat memicu terjadinya penggunaan jargon khas di kalangan santri Darunnajah. Sejak didirikannya pesantren ini hingga tulisan ini dibuat, sudah banyak jargon-jargon yang digunakan dalam lingkungan santri atau tetap digunakan bahkan ketika telah menjadi alumni apabila saling bertemu dan berkomunikasi. Jargon ini digunakan bukan sebagai kode rahasia yang berarti boleh diketahui oleh orang lain atau santri dari pondok pesantren lain.

Santri Darunnajah yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam percakapannya juga terkadang menghasilkan suatu leksikon baru, bahkan ketika sedang menghina sekalipun. Salah satu contohnya adalah digunakannya kata *tolala* sebagai ganti kata tolol. Meskipun menggunakan huruf Arab, *tolala* bukanlah kata yang berasal dari bahasa Arab. *Tolala* hanyalah sebuah pelesetan dari kata tolol, yang sebenarnya sangat kasar untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Plesetan ini juga sebagai bentuk *politeness* karena dirasa kata aslinya terlalu kasar untuk digunakan (Grundy, 1995). Dalam bahasa Arab, ungkapan bodoh biasanya menggunakan *bahlul* atau *jahil*. Namun apabila seorang

santri dalam keadaan marah atau ingin mengungkapkan kekesalan tapi ragu untuk mengeluarkan kata kasar, muncullah istilah *tolala*.

Selanjutnya ada contoh yang menunjukkan bahwa lokasi sangat berpengaruh dalam munculnya leksikon baru. Dalam bahasa gaul anak muda Jakarta, ada beberapa leksikon yang dipotong dan dibubuhi huruf *s* diakhirnya. Contoh pertama adalah *sans* yang berarti santai. Contoh penggunaan leksikon ini adalah “*biar gue tau gue punya banyak haters, gue mah sans aja.*” Contoh lainnya adalah *cabs*, yaitu kependekan dari *cabut* yang memiliki arti pergi atau berangkat. Contoh kalimatnya adalah “*udah sejam nih, kelamaan. Cabs laah.*” Santri Darunnajah mengadopsi gaya yang sama, dengan konteks pesantren, memunculkan gaya baru yang khas. Contohnya adalah *gons*. Leksikon ini akan sulit dimengerti bahkan pengguna bahasa gaul sekalipun karena *gons* mengacu kepada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo atau umumnya dikenal dengan Gontor. Gontor terkenal di kalangan santri pesantren di seluruh Indonesia, tidak terkecuali pondok pesantren Darunnajah. Gontor sendiri memiliki peran penting bagi Darunnajah, karena Kyai Haji Mahrus Amin, pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Darunnajah adalah lulusan pondok pesantren Gontor, begitu juga dengan sebagian staf pengajar. Contoh leksikon *gons* dalam suatu kalimat adalah “*Andi itu belum lama nyantri disini, dia dari gons.*”

Dalam jargon santri Darunnajah juga ada yang menggunakan *brand* terkenal untuk mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan santri. Sebagai contoh, istilah *tahu Fear Factor* sangat populer di kalangan santri Darunnajah. Tentu saja istilah tersebut meminjam *brand* acara televisi ternama dari Amerika Serikat yang bernama *Fear Factor*. *Fear Factor* adalah suatu acara permainan yang memacu adrenalin seperti berayun melintasi jurang, atau memakan makanan yang benar benar menjijikan seperti kecoa, atau bagian tubuh binatang lainnya mentah-mentah. Istilah *Fear Factor* terkenal di kalangan masyarakat umum sebagai hal-hal yang mengerikan atau menantang. Ketika masuk ke konteks santri Darunnajah, tentunya tidak akan keluar dari hal-hal sederhana yang terjadi di pondok pesantren, yaitu makanan. Salah satu lauk makan siang yang sering disajikan di dapur pesantren adalah tahu semur berbentuk segitiga. Lauk yang satu ini disukai oleh sebagian santri tapi juga ditakuti oleh sebagian lainnya karena

bentuk dan warna tahu semur tersebut. Dari kumpulan fakta di atas, muncullah istilah *tahu Fear Factor*, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan acara televisi yang terkenal di kalangan masyarakat itu.

Di samping ketiga contoh di atas, masih banyak jargon lain yang digunakan oleh santri Darunnajah dalam berkomunikasi satu sama lain. Ketiga contoh di atas tentu memiliki perbedaan. Contoh yang pertama adalah leksikon yang benar benar baru, yang menggunakan dua aspek dari dua bahasa berbeda, yaitu kata asli dari bahasa Indonesia dan hurufnya menggunakan huruf Arab. Contoh yang kedua adalah penggunaan gaya yang sama dengan bahasa gaul pada umumnya, namun menggunakan istilah yang hanya dipahami di kalangan pondok pesantren. Contoh yang ketiga adalah penggunaan *brand* terkenal dan menggabungkannya dengan leksikon lain sehingga mengacu pada hal yang sama sekali berbeda dan lebih menyempit hanya bisa dipahami oleh santri-santri pondok pesantren Darunnajah.

Sebagaimana yang terjadi pada beberapa contoh di atas, konteks lokasi pada penelitian jargon di pondok pesantren menambahkan keunikan pada penelitian ini. Lokasi menentukan bagaimana jargon terbentuk, dan tentunya bagaimana variasinya. Seperti yang telah dikatakan Halliday, makin inovatif sebuah bahasa, makin tidak komunikatif untuk digunakan pada lingkungan yang lebih luas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Melihat contoh-contoh yang disebutkan di atas, tentunya telah terjadi fenomena yang unik yang terjadi di Pondok Pesantren Darunnajah yang berlokasi di tengah kota. Jargon-jargon yang terbentuk di pondok pesantren Darunnajah tentunya akan kurang dimengerti bahkan oleh sesama santri yang bukan berlokasi di perkotaan. Oleh karenanya, uraian pada latar belakang masalah di atas memunculkan pertanyaan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk jargon yang digunakan oleh santri pondok pesantren yang berada di tengah perkotaan dalam pergaulan sehari-hari?
2. Apa saja konteks yang terkandung dalam jargon-jargon yang digunakan oleh santri tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat keunikan pada jargon santri Darunnajah yang berlokasi di perkotaan, khususnya Jakarta Selatan. Fokus penelitian ini adalah pada bahasa lisan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk jargon ke dalam pola yang telah dikenal sebelumnya, dan memisahkan pola-pola baru yang mungkin muncul dan menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk melihat konteks yang terkandung di dalam suatu jargon, yang mana setiap jargon cenderung memiliki kemungkinan untuk memuat sebuah konteks, serta untuk melihat apakah suatu jargon digunakan kepada lawan bicara yang seusia atau berbeda usia. Penelitian ini juga bermaksud untuk melihat aspek lainnya, seperti aspek situasi guna melihat jargon yang digunakan pada saat percakapan serius dan santai, apakah memiliki sifat rahasia ataukah terbuka untuk semua orang, serta aspek lainnya yang mungkin muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari santri Darunnajah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah luas ranah penelitian dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian mengenai jargon selalu menarik untuk dibahas karena gaya berbahasa akan selalu berkembang dari waktu ke waktu, terutama gaya berbahasa para santri yang tinggal di dalam asrama yang memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini juga akan mengisi rumpang, yaitu gaya berbahasa santri yang berada di Jakarta Selatan, yang sangat dekat dengan keramaian dan kebisingan ibukota. Tentunya hasil yang didapat akan sangat berbeda dengan pondok pesantren yang berada di Jawa Tengah atau Jawa Timur, yang kental dengan budaya dan bahasa Jawanya, serta penggabungan bahasa dengan bahasa Arab, penelitian ini akan menawarkan output yang jelas berbeda.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan masyarakat mengenai santri dari segi bahasa, karena bahasa merupakan salah satu aspek menarik yang tidak bisa diabaikan. Banyak buku dan penelitian mengenai santri atau pesantren dari segi keagamaan, pendidikan, kelembagaan maupun segi ekonomi. Penelitian mengenai santri dalam bidang linguistik tentunya bisa

menjadi salah satu cara untuk lebih mengenal kehidupan santri dari sisi yang menarik.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian analisis sosiolinguistik terkait jargon dalam percakapan santri sehari-hari yang terjadi di pondok pesantren Darunnajah. Sejumlah istilah teknis perlu diuraikan untuk memberikan deskripsi mengenai topik-topik permasalahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Berikut beberapa definisi operasional yang digunakan di dalam penelitian ini:

1. Jargon

Jargon adalah kosakata yang digunakan berbagai kelompok komunitas tutur dan menambah ciri khas pada komunitas tersebut (Finegan, 2004). Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Martinuzzi (2017) mengatakan bahwa jargon berasal dari kata yang berbahasa latin yaitu *gaggire*. *Gaggire* dalam bahasa Inggris disebut *to chatter* yang artinya berkicau, bisa didengar tapi tidak bisa dipahami oleh pendengarnya.

2. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kosakata bahasa Arab, *funduq*, yang berarti rumah sederhana (Wehr, 1976). Sedangkan santri berasal dari penggabungan istilah dalam bahasa Arab, *sun* yang memiliki arti jagalah dan istilah Sansekerta, *tri* yang artinya tiga. Jadi santri adalah orang yang menjaga tiga hal yaitu iman, Islam dan *ihsan*. Dhofier (1982) mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa elemen penting yang saling melengkapi. Elemen-elemen yang dimaksud Dhofier yaitu asrama atau tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat ibadah dan belajar, santri dan kyai.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan, yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah tinjauan pustaka yang di dalamnya berisikan teori-teori utama dan teori-teori pendamping, dilanjutkan dengan penelitian-penelitian yang

selingkungan dan mendukung penelitian ini. Bab III adalah metodologi penelitian yang berisikan detail langkah-langkah peneliti dari awal mengambil data hingga menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan pola releksikalisasi Warren dan model Speaking milik Hymes.

Bab IV dalam penelitian ini berisikan temuan dan pembahasan mengenai jargon santri Darunnajah dan memiliki dua sub bab, yaitu klasifikasi data dan pembahasan konteks dalam jargon tersebut. Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama yang berisikan kesimpulan dan sub bab kedua yang berisikan saran.